**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis (BSNP, 2006).

 Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, muatan lokal Bahasa Daerah di SMP Negeri 2 Watansoppeng hanya mengikuti kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana dalam pembelajaran Bahasa Daerah secara umum terbagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dimliki oleh siswa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 1) bahwa dalam kurikulum sekolah keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa daerah merupakan salah satu keterampilan berbahasa baik SD, SMP, maupun SMA. Menulis adalah salah satu wahana berkomunikasi secara tidak langsung, yang peranannya sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kegiatan ini sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menulis surat, buku, makalah, dan sebagainya. Kemampuan menulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan baik setelah seseorang menguasai ketiga aspek kemampuan berbahasa lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca.

 Menurut Suparno (2010:1.3) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Kegiatan menulis di SMP dimaksudkan agar siswa memiliki keterampilan menulis dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk tulisan deskripsi. Pembelajaran menulis merupakan salah satu objek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan pesan melalui karangan. Dalam dunia pendidikan formal, keterampilan menulis sangat berperan, terutama dalam menyusun karangan deskripsi, narasi, eksposisi, maupun argumentasi.

 Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kemampuan atau keterampilan menulis dengan baik. Para siswa di sekolah harus dibina dan dibekali keterampilan menulis sehingga mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai jenis karangan. Karangan deskripsi adalah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis. Menurut Alwi (2002: 97) karangan deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek, sehingga objek itu seolah-olah berada didepan pembaca, seakan-akan para pembaca melihat objek itu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan sesuatu berdasarkan alat indera.

 Pembelajaran menulis di sekolah merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa sangat diperlukan dan diharapkan dapat terwujud dengan baik di sekolah. Namun, dalam kenyataan hal tersebut seringkali tidak terjadi. Pembelajaran menulis masih dianggap pembelajaran yang tidak diminati siswa. Siswa menganggap pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang membosankan, menyita waktu, dan menguras tenaga.

 Melihat kondisi dan realitas yang terjadi di SMP Negeri 2 Watansoppeng sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa daerah Bugis, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Watansoppeng masih tergolong rendah dalam menulis khususnya menulis karangan deskripsi bahasa Bugis. Guru hanya memberikan materi tentang tulisan deskripsi, kemudian siswa langsung diberi tugas menulis karangan deskripsi sehingga kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi tidak maksimal. Guru juga enggan memanfaatkan berbagai media untuk merangsang siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran menulis deskripsi. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah, yaitu dari guru pada siswa sehingga siswa lebih banyak mendengar materi dari guru daripada melaksanakan aktivitas belajar. Padahal menurut Dalvi (2006: 60), metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah cenderung menjadikan suasana belajar kaku, monoton, dan kurang menggairahkan sehingga siswa menjadi kurang aktif dan tidak bersemangat dalam belajar.

 Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidik harus memberi kesempatan kepada siswa berlatih menulis disertai dengan dorongan-dorongan yang dapat merangsang potensi dalam menulis agar menulis itu tidak selalu dianggap sulit atau tidak menyenangkan, sehingga siswa dapat menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dengan baik. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan mengajar yang optimal yaitu ketika siswa dapat berinteraksi secara optimal dengan guru. Selain itu, situasi tersebut lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila guru menggunakan model atau media pembelajaran dengan tepat. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran bahasa daerah Bugis dapat tercapai. Dalam hal ini, peneliti menawarkan salah satu model pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran *think talk write.*

 Yamin dan Ansari (2012:84) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *think talk write* dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model pembelajaran ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. *think talk write* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuliskannya.

 Dalam pelaksanaannya pembelajaran dengan menerapkan metode *think talk write* akan lebih bermakna jika didukung dengan penggunan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran visual yang dapat membantu mempermudah siswa dalam menulis karangan. Menurut Asyhar (2012:73) media visual adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar (visual). Melalui media ini sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa ketika mengikuti proses pembelajaran akan lebih tertarik untuk memperhatikan dan memahami.

 Penelitian yang terkait dengan penggunaan tipe *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis deskripsi telah dilakukan oleh Wahyuni Priyandono, 2013 dengan judul “Penerapan Strategi *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan menulis Laporan Siswa Kelas VB SDN Wonosari 02 Semarang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Think Talk Write* efektif digunakan dalam menulis atau mengarang. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng”.

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan menggunakan metode *Think Talk Write* siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan menggunakan metode *Think Talk Write* siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan:

1. Proses pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan menggunakan metode *Think Talk Write* siswa VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng.
2. Peningkatan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan menggunakan metode *Think Talk Write* siswa VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng.

D. **Manfaat Penelitian**

 Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran menulis sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam menulis deskripsi.
3. Menambah teori dan pemahaman baru tentang peran metode pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi, sehingga dapat dijadikan sebagai teori dan landasan bagi penulis dalam menulis selanjutnya pada latar sekolah yang berada di lingkungan yang berbeda dengan sekolah negara yang maju.
4. Manfaat Praktis
	1. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bagi tenaga pengajar di SMP.
	2. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran terhadap manfaat dan pentingnya keterampilan menulis bahasa daerah Bugis. Baik untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan maupun komunikasi praktis dalam kehidupan nyata di masyarakat.
	3. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi awal peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian tentang menulis karangan deskripsi Bugis.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. Tinjauan Pustaka**

**1. Pembelajaran Metode *Think Talk Write***

**a. Pengertian Metode *Think Talk Write* (*TTW*)**

 Menurut Yamin dan Ansari (2012: 84) pada dasarnya *think talk write*  dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide *(sharing)* dengan temannya sebelum menulis. *Think-Talk-Write* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model pembelajaran tipe *think-talk write* didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Dalam model pembelajaran ini, siswa didorong untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Model ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan menulis siswa.

 Metode *think talk write* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap membagi ide dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Para anggota kelompok diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan, dan membagi ide bersama teman atau menukarkan informasi apa yang telah ia pelajari sehingga saling melengkapi dalam penguasaan materi atau wawasan mereka untuk mempelajari topik yang diberikan dan ditugaskan kepada mereka kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Dalam teknik ini guru memperlihatkan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi menarik dan lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran *think talk write* ini merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompoknya sehingga didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Belajar metode pembelajara kooperatif *think talk write* ini merupakan sistem belajar dengan memusatkan pembelajaran kepada keaktifan siswa sepenuhnya untuk penguasaan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan topik-topik tertentu pada pencapaian tujuan instruksional pembelajaran, sehingga membentuk situasi belajar yang sangat kondusif seperti yang diharapkan dalam pembelajaran dengan membagikan ke dalam kelompok dengan beranggotakan 3-5 siswa dengan membudayakan saling membantu, bertanggung jawab, dan pengusaan materi untuk pencapaian hasil akhir belajar yang optimal mungkin. Menurut Solihin (2010: 135) pembelajaran metode *think talk write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil persentasi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *think talk write* adalah metode pembelajaran yang ditempuh melalui proses berpikir, berbicara, kemudian menulis ke dalam bahasanya sendiri. Metode ini merupakan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir dan menulis siswa.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Talk Write* (*TTW*)**

 Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dan kelemahan suatu metode pembelajaran perlu diketahui oleh peneliti yang akan menggunakan metode pembelajaran tersebut. Kelebihan dari suatu metode pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan mengapa memilih metode pembelajaran tersebut, sedangkan kelemahannya perlu diketahui agar peneliti mampu mengantisipasi kelemahan yang terdapat dari metode pembelajaran tersebut.

 Menurut Fitria (2011), kelebihan dan kekurangan metode *think talk write* adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran *think talk write* adalah sebagai berikut:

(1) Siswa menjadi lebih kritis, (2) Semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, (3) Siswa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

2. Kekurangan model pembelajaran *think talk write* adalah sebagai berikut:

(1) Siswa akan cukup merasa terbebani dengan tugas yang banyak, (2) Waktu untuk satu materi cukup banyak.

**c. Penerapan *Think Talk Write* (*TTW*) dalam Menulis Karangan Deskripsi**

 Menurut Kuswari (2011) prosedur pembelajaran menulis menggunakan model *think talk write* melalui 3 fase.

1. *Think* (Berpikir)

 Aktivitas berpikir siswa dapat terlihat dari proses membaca suatu teks soal, kemudian membuat catatan kecil dari apa yang telah dibaca. Catatan siswa tersebut dibuat dengan bahasanya sendiri, berupa apa yang diketahui, dan tidak diketahui dari teks soal, serta bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah. Pada tahap ini siswa akan membaca sejumlah masalah yang diberikan pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS), kemudian setelah membaca siswa akan menuliskan hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui mengenai masalah tersebut (membuat catatan individu). Selanjutnya siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang ada secara individu. Proses berpikir ada tahap ini akan terlihat ketika siswa membaca masalah kemudian menuliskan kembali apa yang diketahui dan tidak diketahui mengenai suatu masalah. Selain itu, proses berpikir akan terjadi ketika siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam LKS secara individu.

1. *Talk* (Berbicara)

 Pada tahap kedua ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa. Hal ini dimaksudkan agar dalam tiap kelompok terdapat kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga terdapat siswa yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, para siswa berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menyampaikan ide yang diperoleh pada tahap *think* kepada teman-teman diskusi sekelompoknya yaitu dengan membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang ada dalam LKS. Selain itu dalam tahap ini siswa memungkinkan untuk terampil berbicara. Diskusi yang terjadi pada tahap *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa.

1. *Write* (Menulis)

 Tahap yang terakhir adalah *write,* siswa menuliskan hasil diskusi pada Lembar Kerja Siswa. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antarteman, kemudian siswa mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan. Aktivitas menulis siswa pada tahap ini meliputi: menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah (baik penyelesaiannya, ada yang tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti), mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada perkerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, dan meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya. Pada tahap ini siswa akan belajar untuk melakukan komunikasi bahasa daerah Bugis secara tertulis. Berdasarkan hasil diskusi, siswa diminta untuk menuliskan penyelesaian dan kesimpulan dari masalah yang telah diberikan. Apa yang siswa tuliskan pada tahap ini mungkin berbeda dengan apa yang siswa tuliskan pada catatan individual tahap (*think*). Hal ini terjadi karena setelah siswa berdiskusi ia akan memperoleh ide baru untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

 Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *think talk write* adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan materi tentang karangan, (2) Dari penjelasan tersebut siswa diberi pertanyaan mengenai penjelasan guru, (3) Siswa diberi lembar kerja yang berisi tentang permasalahan untuk dikerjakan, (4) Secara individu siswa membuat catatan kecil tentang lembar kerja yang sudah mereka kerjakan untuk didiskusikan. (*think*), (5) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang heterogen, setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa, (6) Siswa secara berkelompok berinteraksi dengan teman untuk membahas isi catatan. (*talk*), (7) Siswa mengkontruksi secara individu dengan menulis hasil diskusinya ke dalam bahasanya sendiri (*write*), (8) Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain menanggapi, (9) Guru bersama murid menyimpulkan materi pelajaran .

**3. Keterampilan Menulis**

**a. Pengertian Keterampilan**

 Kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan atau kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Beberapa jenis dari keterampilan itu sendiri yaitu, keterampilan menjahit, keterampilan menulis, keterampilan mengemudi, keterampilan memasak dan sebagainya. Disimpulkan bahwasanya keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, pikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. Sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

**b. Pengertian Menulis**

 Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa tulis Nurgiantoro, (dalam Suherli Kusmana 2009: 99). Menurut Tarigan (2008: 22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Pengertian menulis juga dikemukakan oleh Iskandarwassid (2008: 248) aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis berarti kemampuan mengeluarkan gagasan atau ide, perasaan dalam komunikasi tidak langsung yang bertujuan untuk memberitahu seseorang.

**c. Tujuan Pembelajaran Menulis**

 Tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 9) adalah: (1)Membantu siswa dalam ekspresi tulis, (2) Mendorong siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam tulisan, (3) Mengajar siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, (4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis melalui menuliskan sejumlah maksud penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas. Sedangkan tujuan menulis menurut Syarif (2009: 6) adalah, (1) menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (2) Membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, (3) Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan, melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, dan (4) Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah membantu untuk mendorong dan mengajarkan para siswa dalam mengembangkan ekspresi bahasa tulis secara bertahap dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas sehingga dapat menginformasikan segala sesuatu baik fakta, data maupun peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang sifatnya membujuk, mendidik ataupun menghibur yang terdapat maupun yang terjadi di muka bumi.

**d. Manfaat Pembelajaran Menulis**

 Tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung (Tarigan, 2008). Menulis bermanfaat dalam memudahkan para pelajar berpikir, menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi dan menyusun urutan bagi pengalaman serta dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Menurut Bernard (dalam Laksana, 2008: 20) manfaat menulis terbagi atas beberapa bagian, yaitu: (a) sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, (b) suatu sarana untuk pemahaman, (c) suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, suatu perasaan harga diri, (d) suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan (e) sarana untuk mengembangkan pemahaman tentang bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa. Sedangkan menurut Suparno (dalam Jauhari 2013: 14) ada beberapa manfaat dari kegiatan menulis, yaitu peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

1. **Tahap-tahap Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif yang memerlukan proses kreatif serta harus dilalui secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah karya tulis atau tulisan. Akhadiah (1998: 3) menjelaskan tahapan-tahapan menulis, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi.

1. Tahap prapenulisan

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan hal-hal sebelum memulai kegiatan menulis, seperti menentukan gagasan atau topik yang akan dibahas. Selain itu, topik yang dipilih dikembangkan menjadi beberapa sub topik. Sub topik tersebut diuraikan ke dalam bentuk kalimat-kalimat yang kemudian akan membentuk sebuah karangan.

Tahap-tahap prapenulisan dapat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu:

1. Memilih topik tulisan

 Ha-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih topik yaitu topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas, topik itu cukup menarik utamannya bagi penulis, topik itu dikenal baik, bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai, dan topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

1. Menuliskan judul tulisan

 Pemilihan judul harus memperhatikan hal-hal berikut ini. Pertama, diungkapkan dalam kalimat yang sederhana dan ringkas. Kedua, judul harus menggambarkan isi tulisan secara keseluruhan.

1. Merumuskan tujuan penulisan

 Tujuan penulisan diartikan sebagai pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui hal-hal yang dibutuhkan, ruang lingkup bahasa hingga sudut pandang yang digunakan.

1. Membuat kerangka tulisan

Sebuah tulisan mengandung rencana penyusunan yang memuat ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Oleh karena itu, penulis harus membuat karangka tulisan terlebih dahulu. Kerangka tulisan akan mengarahkan penulis mengembangkan tulisan secara logis dan teratur. Selain itu, kerangka tulisan akan memudahkan penulis membedakan antara gagasan utama dan gagasan tambahan.

1. Tahap penulisan

 Membahas setiap langkah yang ditentukan dalam tahap penulisan. Pada tahapan inilah, penulis menuangkan seluruh ide dan gagasannya kedalam tulisan sesuai dengan topik yang telah dipilih kemudian mengembangkannya berdasarkan kerangka karangan yang telah dibuat sebelumnya.

1. Tahap revisi

 Membaca kembali tulisan untuk diperbaiki dan disempurnakan. Tahapan ini merupakan langkah terakhir bagi penulis sebelum menyajikan tulisannya kepada pembaca. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan empat tahapan dalam proses menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan menggunakan metode *Think Talk Write* di SMP Negeri 2 Watansoppeng, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Prapenulisan

 Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap prapenulisan dalam penelitian ini adalah menyepakati tema, mengamati gambar, menentukan judul. Tema karangan dalam penelitian ini sudah ditentukan.

1. Tahap Penulisan

 Kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa pada tahap penulisan dalam penelitian ini adalah kegiatan menulis karangan awal, yakni mengembangkan hasil pengisian tabel hasil imajinasi indera ke dalam kalimat-kalimat dan paragraf sehingga menjadi karangan deskripsi yang utuh.

1. Tahap Penyuntingan dan Revisi

 Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap penyuntingan dan revisi adalah (a) saling mengoreksi tulisan teman terkait dengan ejaan, tata kalimat, dan organisasi, serta menyeleksi tulisan dan menentukan mana yang baik dan mana yang perlu diperbaiki, dan (b) memperbaiki karangan awal menjadi karangan baru sesuai koreksi dan komentar dari teman dengan memperhatikan syarat karangan yang baik.

1. Tahap publikasi

 Kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa pada tahap publikasi dalam penelitian ini adalah membacakan hasil karangan yang telah diperbaiki di depan kelas, dan menempelkannya di papan tulis dan dinding kelas.

**4. Karangan Deskripsi**

**a. Pengertian Mengarang**

 Karangan adalah karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikanya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (Sri Munarti: 2013 ). Untuk dapat mengarang suatu tulisan perlu terlebih dahulu mengerti dan memahami beberapa pengertian yang menyangkut kegiatan mengarang, yaitu : mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami, karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca, dan mengarang adalah seseorang yang karena kegemarannya atau berdasarkan bidang kerjanya melakukan kegiatan mengarang, karang-mengarang adalah kegiatan atau pekerjaan.

Menurut Suparno (2010: 44) karangan dapat dibagi menjadi 5 jenis yaitu:

1. Karangan deskripsi

 Karangan deskripsi menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca dapat merasakan sendiri objek yang digambarkan, karangan ini merupakan cerita tentang keadaan suatu objek.

1. Karangan eksposisi

 Eksposisi adalah karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan suatu hal untuk menambah pengetahuan dan pandangan pembaca.

1. Karangan argumentasi

 Karangan argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran suatu hal. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca tentang suatu kebenaran dengan memperkuat ide, dan pendapat penulis. Karangan ini bertujuan untuk mengubah dan mempengaruhi sikap dan pandangan pembaca.

1. Karangan persuasi

 Karangan persuasi adalah karangan yang meyakinkan pembaca agar melakukan perintah, nasihat, atau ajakan penulis.

1. Karangan Narasi

 Karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa pada suatu waktu.

**b. Hakikat Karangan Deskripsi**

 Menurut asal-usulnya, kata deskripsi berasal dari bahasa latin *descibere*, yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia *description*, artinya menggambarkan. Menggambarkan benda atau peristiwa dengan cara memerikan atau mengidentifikasi bagian-bagian dan karateristiknya. Secara istilah, karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah olah melihat, merasakan, mencium, dan mendengarnya. Karangan jenis ini bermaksud memberikan kesan kepada pembaca sehingga pembaca dapat merasakan apa yang sedang dibacanya (Jauhari, 2013: 44-45)

 Sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan seperti yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Menurut Jauhari (2013: 45), yang dapat dideskripsikan bukan hanya terjangkau oleh panca indera, melainkan juga segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dipikirkan, misalnya rasa takut, cemas, gembira, dan kasih sayang. Dengan demikian, karangan deskripsi bermaksud memberikan daya bayang atau khayal kepada pembaca tentang sesuatu yang dibacanya. Untuk itu karangan jenis deskripsi harus menggunakan kata-kata yang dapat memancing kesan indrawi dan suasana (perasaan) pembaca. Sedangakan menurut Semi (dalam Kusmaningsih, 2013: 80) juga berpendapat bahwa deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensivitas dan imajinasi pembaca pendengar, mereka seolah-olah ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut.

 Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan hal-hal yang dilkukiskan penulis.

**c.** **Ciri-ciri Karangan Deskripsi**

 Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri sebagai adalah sebagai berikut. Pertama, melukiskan atau menggambarkan suatu objek tertentu. Kedua, bertujuan untuk menciptakan kesan atau pengalaman pada diri pembaca agar seolah-olah mereka melihat, merasakan, mengalami, atau mendengar, sendiri suatu objek yang dideskripsikan. Ketiga, sifat penulisannya objektif karena selalu mengambil objek tertentu, yang dapat berupa tempat, manusia, dan hal yang dipersonifikasikan. Ketiga, penulisannya dapat menggunakan cara atau metode realistis (objektif), impresionistis (subjektif), atau sikap penulis (Suparno, 2010: 45-46).

**d. Macam-macam Karangan Deskripsi**

 Menurut Suparno (2010: 314) berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dipilah atas dua kategori, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat.

1. Deskripsi orang

Jika akan menulis karangn deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan dideskripsikan. Beberapa aspek dari deskripsi orang:

1. Deskripsi keadaan fisik

Bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.

(2) Deskripsi keadaan sekitar

Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian,tempat kediaman dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

(3) Deskripsi watak atau tingkah perbuatan

Mendeskripsikan watak seseorang ini memang paling sulit dilakukan. Kita harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan dan keahlian kita, kita harus mampu mengindentifikasikan unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.

(4) Deskripsi gagasan-gagasan tokoh

Hal ini memang tidak bisa diserap oleh alat indera manusia. Namun antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seorang pada waktu itu.

2). Deskripsi Tempat

 Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa. Ada beberapa cara yang dapat kita gunakan untuk mendeskripsikan suatu tempat. Pertama, kita bergerak secara teratur menelusuri tempat itu dan menyebutkan apa saja yang kita lihat. Kedua, kita dapat memulai dengan menyebutkan kesan umum yang diikuti oleh perincihan yang paling menarik perhatian kita.

 Keterampilan menulis karangan deskripsi merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara tertulis untuk menyampaikan suatu gambaran tentang sebuah objek yang sedang diamati dalam pembelajaran bahasa daerah dengan metode *think talk write* dengan media visual yan indikatornya mencakup: (1) mengamati sebuah objek yang akan dideskripsikan, (2) menyebutkan cirri-ciri atau hal-hal apa saja yang dilihat siswa, (3) mendeskripsikan objek yang diamati berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam objek tersebut.

**e. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi**

 Menulis karangan deskripsi memerlukan langkah-langkah atau tahapan yang merupakan satu rangkaian yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Menurut Hasnun (2006: 2−11), beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun karangan adalah: (1) menentukan tema dan judul, (2) mengumpulkan bahan, (3) menyeleksi bahan, (4) membuat kerangka, dan (5) mengembangkan kerangka karangan.

 Langkah-langkah dalam menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) Menetapkan tema dan judul karangan

 Tema karangan yaitu gagasan persoalan, pokok permasalahan, ide yang akan dikemukakan dalam karangan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan. Karangan yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi. Oleh karena itu, tema karangan berupa objek yang akan ditulis, yaitu keindahan alam pegunungan dan pantai. Jika cakupan tema tidak terlalu luas, maka tema dapat juga dijadikan judul. Karena judul merupakan kepala karangan, maka kata-katanya harus muncul/tertulis dalam karangan. Judul yang baik adalah judul yang dapat menyiratkan isi keseluruhan karangan.

2) Menetapkan tujuan penulisan

 Langkah kedua adalah menetapkan tujuan penulisan. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan terlebih dahulu karena merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis. Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Tujuan penulisan siswa dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran dan rincian suatu objek kepada pembaca dengan disertai opini atau kesan atau perasaan terhadap objek yang digambarkan.

3) Mengumpulkan dan menyeleksi bahan

 Langkah yang ketiga adalah mengumpulkan dan menyeleksi bahan. Bahan- bahan untuk menulis karangan deskripsi dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap gambar yang merupakan objek yang akan ditulis, dengan menggunakan imajinasi kelima indera, yang kemudian didata ke dalam tabel hasil imajinasi indera.

4) Menyiapkan kerangka karangan

 Langkah keempat ialah menyiapkan kerangka karangan. Kerangka karangan atau *outline* dapat diartikan sebagai rancangan atau rencana kerja seorang penulis dalam rangka menguraikan setiap topik atau masalah. Kerangka karangan disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah terkumpul.

5) Mengembangkan karangan

 Langkah yang terakhir dalam menulis karangan deskripsi adalah mengembangkan karangan. Pengembangan karangan dalam penelitian ini dikerjakan berdasarkan pengisian tabel hasil imajinasi indera yang disusun dengan memperhatikan kesatuan dan kebulatan gagasan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karangan antara lain organisasi, susunan kalimat yang menarik, bervariasi, dan efektif, pilihan kata yang tepat, dan penggunaan ejaan.

**5. Teori Belajar yang Mendasari Tipe *Think Talk Write*** (*TTW*)

 Teori belajar yang mendasari metode pembelajaran *think talk write* dengan media visual adalah teori belajar konstruktivisme. Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pngertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamanya (Baharuddin, 2007: 115).

 Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam mebina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengapliklasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

**B. Kerangka Pikir**

 Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMP menuntut guru mengembangkan kompetensi di bidang kebahasaan dan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *think talk write.* Model ini diharapkan mampu mengatasi isu pembelajaran menulis deskripsi. Untuk mengungkap hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan penelitian tindakan kelas.

 Rancangan penelitian ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus dilakukan observasi, tindakan, evaluasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pembelajaran kedua siklus dilakukan tes evaluasi. Hasil evaluasi tersebut merupakan sarana analisis untuk mengungkap dan menghasilkan temuan penelitian ini. Secara sederhana, alur pemikiran untuk mengarahkan berlangsungnya penelitian, maka dapat dilihat melalui skema berikut:

KTSP

Pembelajaran Bahasa Daearah Bugis

Menyimak

Berbicara

Membaca

Menulis

Data

Temuan

Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Karangan Deskripsi

Siklus PTK

Hasil Pembelajaran

Proses Pembelajaran

Analisis

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

 Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “penerapan metode *think talk write* dalam meningkatkan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng,” maka penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian tindakan kelas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi, dalam setiap pelaksanaan tindakan atau proses pembelajaran yang dirangkum secara deskriptif, dan data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus.

**B. Desain Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng dengan menggunakan metode *think talk wrtie*. Secara garis besar Arikunto (2010: 6), menjelaskan bahwa dalam PTK terdapat empat tahap yang harus dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Siklus I

Refleksi

Pelaksanaa

Observasi

Siklus II

**Bagan 1. Siklus Pembelajaran Tindakan Kelas**

**C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

**1. Lokasi penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Watasoppeng, tahun ajaran 2015/2016 semester genap. Terletak di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

**2. Subjek Penelitian**

 Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 9 anak perempuan dan 11 anak laki-laki.

**D. Data dan Sumber Data**

**1. Data penelitian**

 Data proses pada penelitian ini diperoleh dari lembar observasi dan dokumentasi. Data ini dikumpulkan pada saat berlangsungnya pembelajaran menulis karangan deskripsi Bugis dengan metode *think talk write*. Data hasil berupa hasil mengenai kualitas tulisan deskriptif setelah mengikuti proses pembelajaran menulis karangan deskripsi Bugis dengan metode *think talk write.*

**2. Sumber Data Penelitian**

 Data penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa. Guru sebanyak 1 orang yang mengajar di kelas VII-5 dan siswa sebanyak 22 orang.

**E. Rencana Tindakan**

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus I
2. Tahap Perencanaan

 Pada tahap ini, peneliti koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa daerah Bugis mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi yang akan diajarkan dan bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian.

Hal yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah:

1). Menyusun RPP dengan tindakan akan dilakukan.

2). Menyusun pedoman observasi

3). Menyusun rancangan evaluasi

4). Menentukan objek dalam pembelajaran menulis deskriptif

5). Mempersiapkan alat dokumentasi

6). Bekerja sama dengan guru mata pelajaran bahasa daerah Bugis untuk memberikan kemudahan jalannya penelitian karena guru tersebut lebih mengetahui situasi dan kondisi siswa yang akan menjadi subjek penelitian.

b. Pelaksanaan tindakan

 Bentuk-bentuk pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menyajikan materi tentang tentang karangan dan karangan deskripsi.
2. Dari penjelasan tersebut siswa diberi pertanyaan mengenai penjelasan guru.
3. Siswa diberi lembar kerja yang berisi tentang permasalahan untuk dikerjakan.
4. Secara individu siswa membuat catatan kecil tentang lembar kerja yang sudah mereka kerjakan untuk didiskusikan (*think*).
5. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang heterogen, setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa.
6. Siswa secara berkelompok berinteraksi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*).
7. Siswa mengkontruksi secara individu dengan menulis hasil diskusinya ke dalam bahasanya sendiri (*write*).
8. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain menanggapi.
9. Guru bersama murid menyimpulkan materi pelajaran.

c. Observasi

 Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi, dimana pada ini mengamati aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

d. Refleksi

 Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpul dan dianalisis. Dari analisis tersebut, peneliti dapat melihat dan merefleksi apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi Bugis dengan penerapan metode *think talk write*. Hal-hal yang dianggap kurang diperbaiki dan yang sudah baik dipertahankan untuk kegiatan selanjutnya.

1. Siklus II

 Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus selanjutnya relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan hasil refleksi.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi Bugis. Teknik non tes digunakan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi Bugis dengan metode *think talk write*.

1. Teknik Tesk

 Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis karangan deskripsi bugis dengan metode *think talk write*. Bentuk tesnya yaitu siswa mengamati objek kemudian mengembangkannya dalam bentuk karangan deskripsi. Dalam penelitian ini tes diberikan pada siklus I dan Siklus II.

1. Teknik nontes, yang digunakan yaitu:
2. Observasi

 Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap keaktifan siswa serta perilaku, baik positif maupun negatif. Melalui observasi dihasilkan data observasi berupa keterangan kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilkakukan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

1. Dokumentasi

 Pengambilan data melalui dokumentasi foto merupakan dokumentasi untuk mendukung kebenaran penelitian ini yang dilakukan pada saat proses pembelajaan berlangsung. Peneliti meminta bantuan rekan untuk mengambil gambar, sehingga siswa tetap fokus dan tidak terjadi perubahan perilaku siswa pada saat pengambilan gambar.

**G. Teknik Analis Data**

 Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data proses dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan dat hasil belajar dianalis secara deskriptif kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif untuk memberi gambaran perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi Bugis melalui penerapan metode *think talk write* dan mengacu pada nontes yang berupa observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari siklus I dan Siklus II dibandingkan dengan cara melihat hasil dan non tes, sehingga diketahui adanya perubahan perilaku siswa dan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis melalui penerapan metode *think talk write*.

2. Analisis Kuantitatif

 Analisis kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa menulis karangan deskripsi bahasa Bugis yang berupa angka, dalam setiap pelaksanaan tindakan pada siklus I dan Siklus II data hasil evaluasi akan dianalisis secara kuantitaif dengan menggunakan analisis deskriftif, yang terdiri atas: rataan (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum siswa yang diperoleh (Sudjana: 2004).

Untuk menghitung nilai dapat dicari dengan rumus:

$$NP=\frac{R}{SM} x 100$$

Keterangan: NP = Nilai persen yang dicari

 R = Skor mentah yang diperoleh siswa

 SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

 100 = Bilangan tetap

 Taraf keberhasilan yang dicapai siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai baik dan sangat baik. Berikut disajikan interval nilai dan tingkat kemampuan siswa dalam hasil belajar.

**Tabel 3.1 Pedoman Acuan Patokan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Keterangan** |
| **Skor** | **Huruf** |
| 90-10080-8965-7955-64< 55 | ABCDE | Baik sekaliBaikCukupKurangSangat Kurang |

**H**. **Instrumen Penelitian**

 Penelitian tindakan kelas ini, digunakan dua instrumen yaitu tes dan non tes.

1. Instrumen tes

 Tes yang digunakan adalah penelitian ini yaitu sesuai dengan objek yang siswa lihat. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menentukan ketepatan isi karangan sesuai dengan objek yang siswa lihat. Adapun beberapa aspek yang dinilai dalam tes menulis karangan deskripsi bahasa Bugis yaitu terdapat pada tabel 2.

**Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Tes Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek Penilaian** | **Indikator Penilaian** | **Skor** | **Kategori Tingkatan** |
| Kesesuaian judul dengan isi | Sangat tepatTepatCukup tepatKurang tepatTidak tepat | 54321 | Sangat baikBaikCukupKurang Sangat kurang |
| Kohesi dan Koherensi  | Sangat tepatTepatCukup tepatKurang tepatTidak tepat | 54321 | Sangat baikbaikCukupKurang Sangat kurang |
| Diksi  | Sangat tepatTepatCukup tepatKurang tepatTidak tepat | 54321 | Sangat baikBaikCukupKurang Sangat kurang |
| Memusatkan Uraian Pada Objek Yang Ditulis  | Sangat tepatTepatCukup tepatKurang tepatTidak tepat | 54321 | Sangat baikBaikCukupKurang Sangat kurang |
| Ejaan dan Tanda Baca | Sangat tepatTepatCukup tepatKurang tepatTidak tepat | 54321 | Sangat baikBaikCukupKurang Sangat kurang |
| Kerapian Tulisan | Sangat tepatTepatCukup tepatKurang tepatTidak tepat | 54321 | Sangat baikBaikCukupKurang Sangat kurang |

 ( Nurgiantoro, 2010)

 Keterangan pedoman penilaian tes keterampilan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis sebagai berikut:

1. Kesesuaian judul dengan isi

a. Sangat tepat : isi sangat tepat dengan judul

b. Tepat : isi tepat dengan judul

c. Cukup tepat : isi cukup tepat dengan judul

d. Kurang tepat : isi kurang tepat dengan judul

e. Tidak tepat : isi judul tidak tepat dan kurang jelas

1. Kohesi dan koherensi
2. Sangat tepat : tata kalimat sangat tepat
3. Tepat : tata kalimat tepat
4. Cukup tepat : tata kalimat cukup tepat dan kurang jelas
5. Kurang tepat : tata kalimat kurang tepat dan kurang jelas
6. Tidak tepat : tata kalimat tidak tetap dan kurang jelas
7. Diksi (pemilihan kata)
8. Sangat tepat : semua pilihan kata tepat
9. Tepat : 1-2 pilihan kata tidak tepat
10. Cukup tepat : 3-5 pilihan kata tidak sesuai
11. Kurang tepat : 6-8 pilihan kata tidak sesuai
12. Tidak tepat : pilihan kata tidak sesuai lebih dari 8
13. Memusatkan uraian pada objek yang ditulis.
14. Sangat tepat : menunjukkan objek secara keseluruhan
15. Tepat : menunjukkan warna, letak dan kondisi objek.
16. Cukup tepat : menunjukka letak dan warna objek
17. Kurang tepat : menunjukkan letak objek
18. Kurang tepat : tidak menunjukkan objek secara keseluruhan
19. Kerapian tulisan.
20. Sangat rapi : terbaca, bersih, dan rapi
21. Rapi : terbaca, bersih tetapi tidak rapi
22. Cukup rapi : terbaca, tidaka bersih, dan tidak rapi
23. Kurang rapi : tulisan masih dapat dibaca, kurang rapi
24. Tidak rapi : tidak terbaca, tidak bersih, dan tidak rapi.
25. Ejaan dan tanda baca.

a. Sangat tepat : tidak ada kesalahan ejaan dan tanda baca

b. Tepat : jumlah kesalahan antara 1-3

c. Cukup Tepat : jumlah kesalahan antara 4-7

d. Kurang Tepat : jumlah kesalahan lebih dari 7

e. Tidak Tepat : semua penggunaan tanda baca salah

Skor maksimum 30

$$Nilai perolehan siswa=\frac{skor perolehan}{skor maksimun} x 100$$

2. Instrumen Nontes

 Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi dan dokumentasi.

a. Obsrvasi

 Observasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun aspek yang diamati dalam observasi ini adalah sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Dokumentasi

 Merupakan instrumen non tes yang cukup penting. Melalui dokumentasi foto ini, akan meperkuat data baik observasi dan wawancara sehingga data menjadi lebih jelas dan lengkap.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

 Permasalahan utama penelitian ini adalah usaha untuk meningkatkan keterampilan pada proses dan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan metode *think talk write.*

1. **Proses Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis**
2. **Deskripsi Proses Siklus I**
3. **Perencanaan**

 Kegiatan yang dilakukan pada siklus I ini, pembelajaran dilaksanakan dalam 2x pertemuan yang dikembangkan dalam 1 RPP sesuai dengan rancangan yang telah disampaikan. Ada kompetensi dasar (KD) yang hendak dikuasai dalam pembelajaran ini yaitu menulis karangan singkat dengan ejaan latin lontara yang benar. Satu KD disajikan dalam dua pertemuan. Tiap pertemuan (2x40 menit). Persiapan yang dilakukan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Kegiatan guru: (a) menyusun kisi-kisi pedoman pembuatan rencana pembelajaran, (b) berkolaborasi dengan guru menyusun RPP, (c) menyiapkan alat dokumentasi, (d) menganalisis hasil tes siklus pertama. Kegiatan siswa meliputi: a) mengikuti kegiatan pembelajaran, (b) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dan (c) menerima umpan balik dari guru.Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang agar relevan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, ditentukan upaya tindakan yang memiliki tujuh unsur yaitu: (a) indikator, (b) tujuan pembelajaran, c) materi, d) metode pembelajaran, e) langkah-langkah pembelajaran, (f) sumber, alat dan media pembelajaran, dan (g) penilaian.

1. **Pelaksanaan**
2. Pertemuan pertama

 Pembelajaran tindakan siklus I berlangsung selama 2 x 40 menit. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, yaitu: membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, meminta siswa berdoa, serta mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru mempersiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi keterampilan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis. Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memperkenalkan materi pembelajaran hari itu dan merefleksi pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis. Setelah refleksi, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, seperti pengertian karangan, jenis-jenis karangan berdasarkan pembagiannya, dan pengertian dari jenis karangan.

 Setelah memberikan beberapa pertanyaan untuk membangkitkan ingatan siswa, lalu guru memberikan materi tentang pengertian karangan, jenis-jenis karangan berdasarkan pembagiannya dan pengertian dari jenis karangan berdasarkan pemaparan serta ciri-ciri karangan deskripsi dan contohnya. Setelah menjelaskan materi pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dalam pertemuan ini, guru menerapkan metode pembelajaran *think talk write*. Oleh karena itu, guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan mulai dari tahap awal sampai proses pembelajaran selesai. Mulai dari tahap *think* (berpikir) yaitu siswa harus memikirkan dan mencatat hal-hal yang diketahui berdasarkan gambar yang dibagikan oleh guru. Lalu tahap *talk* (berbicara), yaitu siswa bergabung dengan teman kelompok yang telah dibagi oleh guru untuk membahas topik yang dipilih, sehingga pada tahap ini siswa saling bertukar pikiran dalam kelompok. Tahap selanjutnya yaitu tahap *write* (menulis), yaitu siswa menulis karangan deskripsi bahasa Bugis berdasarkan hasil dari tahap *think* dan *talk* sebelumnya secara individu.

 Saat siswa menulis karangan deskripsi bahasa Bugis guru memantau langsung kinerja siswa dan memberikan masukan-masukan tentang kerapian tulisan, kemudian kembali memantau siswa. Setelah siswa merivisi karangan deskripsinya, guru meminta siswa mengumpul karangan tersebut dan memberikan arahan agar siswa rajin menulis karena kebiasaan menulis akan membuat tulisan siswa lebih baik. Selanjutnya guru meminta siswa untuk berdoa dan menutup pertemuan pertama dengan mengucapkan salam.

1. Pertemuan kedua

 Pertemuan kedua diisi dengan kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam lalu mengecek kehadiran siswa untuk memastikan kesiapan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya. Selanjutnya menyebutkan tentang kriteria penilaian menulis karangan deskripsi yang meliputi isi, kohesi dan koherensi, diksi, objek, ejaan dan tanda baca, dan kerapian.

 Setelah siswa mendengar penjelasan guru tentang kriteria menulis karangan deskripsi, maka guru membagikan LKS yang berisi topik yang akan dibuat karangan deskripsi bahasa Bugis. Setiap siswa memperhatikan objek sesuai yang ditentukan dan guru menyuruh siswa untuk berpikir tentang topik yang dipilih dan mencatat hal-hal yang diketahui maupun tidak diketahui dibuku catatan masing-masing. Tahap inilah yang disebut denga tahap *think*. Setelah waktu yang diberikan sudah cukup maka guru kembali menyuruh siswa untuk bergabung dengan teman kelompok yang telah dibentuk sebelumnya oleh guru.

 Adapun penggalan aktivitas guru dan siswa yang disajikan berikut ini:

guru : tpjnEGi medecGi gbr aia purea aubeg. aEK dua gbr aianritu gbr glu n sikol.

an sikol : naia aEK esdi an sikol mkEd aia gbr glu aupoji.

guru : mgai tpojiki gbr glueG.

an sikol : nsb tuli jokk glun aboku.

guru : pikiriki nainp aokiai anu edea airEsEGi nEnia anu airisEeG aia aEKea rillEn gbrea.

 Setelah memikirkan dan mencatat hal-hal tentang objek tersebut. Tiap-tiap kelompok membahas topik yang telah dipikirkan sebelumnya guna untuk bertukar pendapat sehingga siswa yang tahu bisa membagi pengetahuannya pada teman-temannya. Tahap inilah yang disebut dengan tahap *talk* (berbicara). Selanjutnya siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan secara individu menulis karangan deskripsi bahasa Bugis berdasarkan apa yang telah diperoleh pada tahap *think* dan *talk*. Tahap inilah yang disebut tahap *write* (menulis). Pada saat menulis karangan deskripsi siswa bersungguh-sungguh menuangkan segala apa yang akan ditulis kedalam lembar jawaban. Guru mengawasi siswa pada saat menulis, sehingga suasana yang tercipta tentram, meskipun ada beberapa siswa yang berjalan untuk meminjam alat tulis.

 Beberapa menit sebelum pembelajaran selesai guru meminta beberapa siswa untuk membacakan didepan hasil karangan yang telah ditulis. Pada akhir pembelajaran, siswa secara bersama-sama menyimpulkan pembelajaran atas bimbingan guru. Guru memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa. Guru pun mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. **Evaluasi**

 Evaluasi digunakan untuk mengukur bagaimana penerapan metode *think talk write* dapat memudahkan siswa menulis karangan deskripsi bahasa Bugis sehinga siswa dapa memperoleh hasil yang maksimal. Pada dasarnya, karangan ditulis merupakan penilaian berbasis kelas mengacu pada penilaian yang dilakukan secara objektif dalam aspek kognitif dan psikomotorik. Namun satu sisi, penilaian secara efektif tetap diprioritaskan guru. Setiap tindakan yang dilakukan siswa setelah dianalais oleh guru akan diberikan tindak lanjut. Penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan indikator penilaian menulis karangan deskripsi yang telah ada. Berdasarkan kesepakatan dengan guru Bahasa daerah, yang memberikan penilaian terhadap hasil tulisan siswa adalah peneliti. Setelah diperiksa peneliti, karya siswa diberikan kepada guru untuk dianalisis bersama. Hal ini dilakukan guna mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi.

1. **Refleksi**

 Pada kegiatan refleksi ini, dibahas dan disimpulkan tentang temuan dan hasil penelitian siklus I. Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses pembelajaran tersebut, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum lancar dan belum sesuai dengan yang diharapakan pada RPP yang disusun sebelumnya. Sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan untuk menutupi kekurangan pada siklus I. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna untuk mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran belum berjalan dengan lancar disebabkan masih banyak siswa yang tidak aktif, tidak fokus, dan kurang intraksi dalam pembelajaran. Tulisan yang dibuat siswa sudah berbentuk karangan deskripsi bahasa Bugis, hanya saja hasil tulisan belum terarah pada penggunaan ejaan dan tanda baca, dan hubungan antar kalimat masih kurang. Hal inilah yang menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi guru untuk melanjutkan ke siklus II.

1. **Deskripsi Proses Siklus Ke II**
2. **Perencanaan**

 Pada siklus I, masih terdapat proses pembelajaran yang dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, penggunaan metode *think talk write* dirancang dan diimplentasikan kembali terhadap materi pembelajaran menulis karangan. Berdasarkan hasil penilaian pada kegiatan pembelajaran siklus I, guru merancang perencanaan ulang untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I. Diantaranya siswa kurang aktif menjawab pertanyaan apabila diberi pertanyaaan oleh guru dan belum menguasai ejaan dan tanda baca. Oleh karena itu, guru merencanakan pembelajaran pada sikus II, tetap dalam bentuk seperti siklus I namun dengan topik yang berbeda.

1. **Pelaksanaan**
2. Pertemuan pertama

 Kegiatan pada pertemuan pertama, guru mengucapkan salam, meminta siswa untuk berdoa sebelum belajar sebagai kegiatan rutin, mengecek kehadiran siswa (tidak satu persatu), memberikan apersepsi mengenai pembalajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis, menyampaikan tujuan pembelajaran, selanjutnya guru memotivasi siswa untuk belajar dengan cara memuji hasil belajar pada siklus I. Setelah memastikan kesiapan siswa, guru melakukan apersepsi mengenai materi karangan deskripsi dan mengulang materi tentang pengertian karangan, jenis-jenis karangan berdasarkan pembagiannya dan pengertian dari jenis karangan berdasarkan pemaparan serta ciri-ciri karangan deskripsi dan langkah-langkah menulis karangan deskripsi. Pada saat inilah guru harus sering memberikan motivasi, sehingga pada saat menulis karangan selanjutnya siswa tidak lagi mengalami banyak kesulitan. Guru juga memberikan apresiasi terhadap hasil menulis karangan deskrispi pada siklus I dan memberikan pengarahan mengenai hal-hal yang dianggap banyak salah pada karangan sebelumnya seperti isi, kohesi dan koherensi, diksi, objek, ejaan dan tanda baca, dan kerapaian.

 Siswa juga diajak untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga guru lebih mudah lagi mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Hal itu merupakan cara yang baik dilakukan oleh guru dan banyak siswa yang bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak ketahui. Terkadang guru menyisipkan humor dalam memberikan contoh dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar kelas tetap hidup. Dan yang paling penting adalah guru kembali mengulang langkah-langkah metode *think talk write*. Sebelum pembelajaran selesai guru bersama siswa melakukan refleksi, memberikan pengarahan dan motivasi sehingga siswa bisa lebih giat dan tekun dalam belajar dan menutup pelajaran dengan salam.

1. Pertemuan Kedua

 Secara umum, tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua sama dengan tindakan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, hanya saja yang diperkuat pada pertemuan ini adalah motivasi dan perhatian siswa yang merata kepada seluruh siswa agar mereka merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan oleh guru karena pertemuan sebelumnya masih ada siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua diawali dengan mengucapkan salam lalu mengecek kehadiran siswa untuk memastikan kesiapan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya.

 Setelah siswa mendengar penjelasan guru tentang kriteria menulis karangan deskripsi bahasa Bugis, maka guru membagikan LKS yang berisi gambar yang akan dibuat karangan deskripsi bahasa Bugis. Guru mengingatkan siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar. Setiap siswa memperhatikan topik yang telah ditentukan dan guru menyuruh siswa untuk berpikir tentang topik tersebut dan mencatat hal-hal yang diketahui maupun tidak diketahui dibuku catatan masing-masing. Tahap inilah yang disebut dengan tahap *think*. Setelah waktu yang diberikan sudah cukup maka guru kembali menyuruh siswa untuk bergabung dengan teman kelompok yang telah dibentuk sebelumnya oleh guru.

Adapun penggalan aktivitas guru dan siswa disajikan sebagai berikut:

gru : aiey aEsoea mguruki krG edsEkEripEsi bs aogi. gbr aia aipek ednpd gbr aia purea aiagurai. gbr aia aipek mkokoea ainritu eaesep nEgEri dua wtsoep.

an sikol : aEK sl esdin mkEd. aiibu aia aupoji gbr sikolaea nsb mkoko aEKki ri eaeseP nEgEri dua wtsoep.

 guru : jji aiaro gbrea aierg topin eabuai mCji esdi krG mkEsi. pikiriki nainp aokiai anu edea airEsEGi nEnia anu airisEeG aia aEKea rilEn gbrea.

 an sikol : aiey aibu.

 Setelah memikirkan dan mencatat hal-hal tentang topik tersebut. Tiap-tiap kelompok membahas topik yang telah dipikirkan sebelumnya guna untuk bertukar pendapat sehingga siswa yang tahu bisa membagi pengetahuannya pada teman-temannya. Tahap inilah yang disebut dengan tahap *talk* (berbicara). Selanjutnya siswa melewati tahap *talk* (berbicara). Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan secara individu menulis karangan deskripsi bahasa Bugis berdasarkan apa yang telah diperoleh pada tahap *think* dan *talk*. Tahap inilah yang disebut tahap *write* (menulis). Pada saat menulis karangan deskripsi siswa bersungguh-sungguh menuangkan segala apa yang akan ditulis kedalam lembar jawaban. Guru mengawasi siswa pada saat menulis, sehingga suasana yang tercipta tentram, meskipun ada beberapa siswa yang berjalan untuk meminjam alat tulis. Sebelum pembelajaran selesai siswa mengumpulkan hasil karangan yang telah mereka buat di meja guru. Guru pun mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

1. **Evaluasi**

 Evaluasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ketika siswa menulis karangan deskripsi dengan penggunaan metode *think talk write* dapat memudahkan siswa menuangkan ide sehingga hasil yang diperoleh siswa maksimal. Hasil yang di peroleh pada siklus II, selain perubahan aspek kognitif dan psikomotorik siswa, terjadi pula perubahan aspek afektif pada diri siswa, yaitu siswa termotivasi menuangkan gagasannya dalam menulis karangan deskripsi bahasa Bugis. Selain itu, dengan penggunaan metode *think talk write* dapat menumbuhkan minat siswa dalam menulis karena adanya pembiasaan menuangkan ide yang ada dalam pikiran siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Serta melatih siswa untuk membangun kepercayaan kepada teman.

1. **Refleksi**

 Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, dinyatakan bahwa penggunaan metode *think talk write* dengan media gambar dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini karena selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa aktif pada semua aktivitas pembelajaran dan rencana pembelajaran yang ditetapkan terlaksana dengan baik. Kendala-kendala yang diperoleh pada siklus I telah dimaksimalkan pada siklus II, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil menulis karangan deskripsi bahasa Bugis telah mencapai hasil yang maksimal.

1. **Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis Menggunakan Metode *Think Talk Write***
2. **Penyajian Data Hasil Tes**
3. **Deskripsi Data Hasil Siklus I**

 Pada siklus I diperoleh data dari enam aspek penilaian, yaitu a) isi, b) kohesi dan koherensi paragraf, c) diksi, d) objek, e) ejaan dan tanda baca, dan f) kerapian. Analisis contoh karangan deskripsi bahasa Bugis diperlihatkan pada tes berikut ini dengan kode sampel 07.

**glu**

wna soep ainritu sl esdin wnua pppoelbErE. aEK esdi kEcmt jmjmn pEduudun ainritu pglu. mrisEGE tiai pglu poel slo krj pglu mpto.

nerko laoki jopjop ri slokrj mNmE aininwea mkit ait. Nsb sinin glueG mpci mnE. mpci eptaun edgg sEri tuao ri wiri glueG. nrimkuannro mgEloto tuaon aesn. mkudr mnE nEnia mworo. riwirin glueGri tnE pokluku. skuni gElon airit nsb ri wiri aorain aEK bulu mteR. nEna aElu mpuet nmpci ri lGiea. mkuniro airit glueG ri soep.

 Uraian mengenai aspek yang dinilai dari hasil tes menulis karangan deskripsi bahasa Bugis siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Isi Karangan

**Tabel 4.1 Klasifikasi Nilai** **Aspek Isi Karangan Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 3 | 15% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 13 |  65% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 3 | 15% | Kurang |
| 5 | <55 | 1 |  5% | Sangat Kurang |
| **Jumlah**  | **20** | **100%** |  |

 Berdasarkan pada tabel 4.1, kategori isi karangan dinyatakan bahwa ada siswa yang memperoleh kategori sangat baik yaitu 3 siswa (15%). Kategori baik sebanyak 13 siswa (65%), dan tidak ada siswa berkategori cukup. Selanjutnya siswa yang berkategori kurang ada 3 siswa (15%), dan yang berkategori sangat kurang ada 1 siswa (5%). Berdasarkan hasil karangan diatas yang berkode sampel 01, menunjukkan bahwa aspek isi karangan pada siklus I pada umumnya baik.

1. Kohesi dan Koherensi Paragraf

**Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai** **Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | - |  | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 14 | 75% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 6 | 30% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Pada tabel 4.2, kategori kohesi dan koherensi dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik. 14 siswa (75%) mendapatkan kategori baik. Selanjutnya tidak ada siswa berkategori cukup. Sedangkan yang berkategori kurang ada 6 siswa (30%). Berdasarkan hasil karangan diatas yang berdkode 07, menunjukkan bahwa aspek kohesi dan koherensi pada siklus I pada umumnya baik, karena tata kalimat dalam karangan dikatakan tepat.

1. Diksi

**Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai** **Aspek Diksi Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 2 | 10% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 15 | 75% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 3 | 15% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Pada tabel 4.3, kategori pilihan kata atau diksi dinyatakan bahwa ada siswa yang memperoleh kategori sangat baik yaitu 2 siswa (10%). Kategori baik sebanyak 15 siswa (75%). Tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 3 siswa (15%).

Berdasarkan hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek diksi siklus I pada umumnya baik, karena pilihan kata terdapat 1-2 kata yang tidak tepat.

1. Objek

**Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai** **Aspek Objek Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 4 | 20% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 10 | 50% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 6 | 30% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

Pada tabel 4.4, menunjukkan bahwa yang mendapat kategori sangat baik ada 4 siswa (20%) karena menunjukkan objek secara keseluruhan. Sedangkan 10 siswa (50%) mendapat kategori baik, pada tulisan siswa ditemukan bahwa siswa menuliskan warna, letak dan kondisi secara umum. Selanjutnya tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori cukup. Dan siswa yang berkategori kurang terdapat 6 siswa karena hanya menunjukkan letak objek.

Berdasarkan hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek objek siklus I baik, karena uraian pada objek yang ditulis hanya menunjukkan warna, letak dan kondisi objek.

1. Ejaan dan Tanda Baca

**Tabel 4.5 Klasifikasi Nilai** **Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | - |  | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 10 | 50% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 10 | 50% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Pada tabel 4.5, menunjukkan bahwa tidak ada siswa berkategori sangat baik. 10 siswa (50%) yang mendapat kategori baik. Selanjutnya tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori cukup. 10 siswa (50%) yang berkategori kurang. Berdasarkan hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek ejaan siklus I baik, karena jumlah kesalahan yang terdapat pada ejaan antara 1-3. Umunya siswa masih belum memperhatikan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek ejaan dan tanda baca masih kurang.

1. **Kerapian**

**Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai** **Aspek Kerapian Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 14 | 70% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 4 | 20% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 2 | 10% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

Pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa kategori kerapian tulisan dinyatakan ada 14 siswa (70%) memperoleh kategori sangat baik, karena tulisan mudah dibaca, rapi, jelas maksudnya dan tidak ada coretan. Siswa yang mendapatkan kategori baik ada 4 siswa (20%). Sedangkan yang berkategori cukup tidak ada, dan terdapat 2 siswa (10%) yang berkategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis Siswa pada Siklus I sangat baik. Pada hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek kerapian tulisan siklus I sangat baik, karena tulisan terbaca, bersih, dan rapi.

Berdasarkan klasifikasi nilai dari 6 aspek penilaian pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklus I adalah sebagai berikut : Pertama, pada aspek ini dari 20 siswa hanya ada 3 siswa yang memperoleh nilai 80-90. Siswa yang memeperoleh nilai 80-89 ada 13 siswa. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 65-79. Siswa yang memperoleh nilai 56-64 ada 3 siswa dan ada 1 siswa yang memperoleh nilai <55. Jadi pada aspek isi ada 4 siswa yang belum tuntas.

Kedua, aspek kohesi dan koherensi paragraf. Tidak ada siswa yang memeroleh nilai 90-100, ada 14 siswa siswa yang memperoleh nilai 80-89. Selanjutnya tidak ada siswa yang memilik nilai 65-79. Ada 6 siswa memperoleh nilai 55-64. Berdasarkan dari pemaparan diatas pada aspek kohesi dan koherensi terdapat 6 siswa yang belum tuntas. Ketiga, aspek diksi. Siswa yang memperoleh nilai 90-100 hanya ada 2 siswa, siswa yang memperoleh nilai 80-89 ada 15 siswa, dan ada 3 siswa yang memperoleh nilai 55-64. Pada aspek diksi tersebut dari 20 jumlah siswa ada 3 siswa yang belum tuntas atau berhasil.

Keempat, aspek objek. Siswa yang memperoleh nilai 90-100 hanya ada 4 siswa, nilai 80-89 ada 10 siswa. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 55-64 ada 6 siswa. Jadi pada aspek objek ini ada 6 siswa yang belum tuntas. Kelima, aspek ejaan dan tanda baca. Dari 20 siswa tidak ada yang memperoleh nilai sangat baik. Siswa yang memiliki nilai 80-89 ada 10 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 55-64 terdapat 10 siswa. Pada aspek ejaan dan tanda baca pembelajaran belum maksimal. Siswa yang belum tuntas yaitu 10 siswa. Keenam, aspek kerapian tulisan. Siswa yang memperoleh nilai 90-100 ada 14 siswa, siswa yang memperoleh nilai 80-89 ada 4 siswa. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 55-64 ada 2 siswa. Berdasarkan pemaparan dari aspek kerapian ada 2 siswa yang belum tuntas.

Selanjutnya, peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng dengan metode *Think Talk* *Write* dapat diukur melalui perolehan nilai rata-rata pada tabel 4.9.

**Tabel 4.7 Jumlah Data Nilai Rata-rata Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis dengan Metode *TTW* pada Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek penilaian** | **Nilai** |
| 1. | Isi  | 62 |
|  2. | Kohesi dan koherensi paragraf | 74 |
| 3. | Diksi | 79 |
| 4. | Objek | 78 |
| 5. | Ejaan dan tanda baca | 70 |
| 6. | kerapian | 92 |
| **Jumlah** | **455** |
| **Nilai rata-rata** | **76** |

Berdasarkan hasil tes siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 76. Hasill tes pada siklus I menunjukkan bahwa melalui metode *think talk write*, klasikal menunjukkan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami aspek yang diperhatikan dalam menulis karangan deskripsi bahasa Bugis yaitu isi karangan, kohesi dan koherensi, diksi, objek, ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan.

1. **Deskripsi Data Hasil Siklus II**

 Analisis contoh karangan deskripsi bahasa Bugis berdasarkan aspek penilaian yaitu, a) isi, b) kohesi dan koherensi paragraf, c) diksi, d) objek, e) ejaan dan tanda baca, dan f) kerapian. Diperlihatkan pada tes berikut ini dengan kode sampel yang sama pada siklus I namun dengan topik yang berbeda.

**eaeseP nEgEri dua wtsoeP**

rikot soep aEK esdi sikol riasEeG eaeseP dua wtsoep. aiyea sikolea moRoai ri ailaun lEbgea.

nerko ritGai mNm aininwea nsb mgElo mnE atoron po buGea. mgElo jijin ri wirin lpGeG nEnia riaolon kElsEea.

aiyea sikolea mcikEai tnn jji aiptiK duaai serkoamEGi n meag ruaGE wEdi npjji. Nsb aEK dua pulo esdi kelsE ri sikoleaew.

serkoamEGi n wEdi meag pdisEGEn ripsEdiaGE toai esdi pErEpusEtka. RillEnro emg rupn bo abc aiy wEdieG tbai pdisEGEn ann sikolea.

ripsEdiaG toai kopErsi aoRon ann sikolea mblC aiyerg mguru mdK.

mkuniro sikirkirn kEadan eaeseP dua wtsoep aoRoku mtutu pdisEGE.

1. Isi Karangan

**Tabel 4.8 Klasifikasi Nilai** **Aspek Isi Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 10 | 50% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 10 | 50% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | - |  | Kurang |
| 5 | <55 |  - |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

Pada tabel 4.8, kategori isi karangan dinyatakan bahwa siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik yaitu 10 siswa (50%). Kategori baik 10 siswa (50%). Selanjutnya tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek isi karangan siswa sudah sangat baik. Berdasarkan hasil karangan pada siklus II, menunjukkan bahwa aspek isi karangan sudah sangat baik. Isi dengan topik pada gambar tersebut sesuai.

1. Kohesi dan Koherensi

**Tabel 4.9 Klasifikasi Nilai** **Kohesi dan Koherensi Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 2 | 10% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 17 | 85% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 1 | 5% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Berdasarkan data pada tabel 4.9, kategori kohesi dan koherensi menunjukkan bahwa 2 siswa (10%) mendapat kategori sangat baik. Karena hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sangat baik. Sedangkan siswa yang berkategori baik sebanyak 17 siswa (85%) karena ada kalimat yang tidak padu dalam karangan. selanjutnya ada 1 siswa (5%) yang berkategori cukup, hal tersebut terjadi karena kurang jelas maksudnya.

Berdasarkan hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek kohesi dan koherensi pada siklus II sangat baik, karena memiliki unsur kepaduan didalamnya. Kalimat-kalimat terangkai dengan logis dan serasi.

1. Diksi

**Tabel 4.10 Klasifikasi Nilai Aspek Diksi Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 |  |  | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 20 | 100% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 |  |  | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Pada tabel 4.10, kategori pilihan kata atau diksi dinyatakan, bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat baik tidak ada. Kategori baik sebanyak 20 siswa (100%). Selanjutnya tidak ada siswa yang memeperoleh nilai berkategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Berdasarkan hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek diksi siklus II pada umumnya baik, karena pilihan kata terdapat 1-2 kata yang tidak tepat, akan tetapi pemakaian kata lancar, dan tidak bernada ganda.

1. Objek

**Tabel 4.11 Klasifikasi Nilai Aspek Objek Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 11 | 55% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 7 | 35% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 2 | 10% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat kategori sangat baik ada 11 siswa (55%), karena menunjukkan objek secara keseluruhan. Sedangkan yang berkategori baik sebanyak 7 siswa (35%), karena siswa menuliskan warna, letak dan kondisi objek secara umum. Dan tidak ada siswa yang berkategori cukup. Selanjutnya siswa yang berkategori kurang ada 2 siswa (10%). Hal ini menunjukan bahwa pada aspek memusatkan objek yang ditulis juga mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik. Berdasarkan hasil karangan diatas, menunjukkan bahwa aspek objek siklus II sangat baik, karena uraian pada objek yang ditulis menunjukkan objek secara keseluruhan.

1. Ejaan dan Tanda Baca

**Tabel 4.12 Klasifikasi Nilai Ejaan dan Tanda Baca Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | - |  | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 17 | 85% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 3 | 15% | Kurang |
| 5 | <55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Pada tabel 4.12, kategori ejaan tanda baca dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang berkategori sangat baik. Sedangkan siswa yang berkategori baik sebanyak 17 siswa (85%), karena ketidaktepatan penggunaan ejaan dan tanda bacanya berkisar 1-3. Selanjutnya yang berkategori kuranga ada 3 siswa (15%). Hal itu menunjukkan bahwa penulisan ejaan tanda baca sudah baik. Berdasarkan hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek ejaan siklus II baik, karena jumlah kesalahan yang terdapat pada ejaan antara 1-3. Umunya siswa masih belum memperhatikan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek ejaan dan tanda baca masih kurang.

1. Kerapian

**Tabel 4.13 Klasifikasi Nilai** **Aspek Kerapian Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase**  | **Keterangan**  |
| 1 | 90-100 | 16 | 80% | Sangat Baik |
| 2 | 80-89 | 3 | 15% | Baik |
| 3 | 65-79 | - | - | Cukup |
| 4 | 55-64 | 1 | 5% | Kurang |
| 5 | Kurang dari 55 |   |  | Sangat Kurang |
| Jumlah  | 20 | 100% |  |

 Berdasarkan tabel 4.13 kategori kerapian tulisan menunjukkan bahwa 16 siswa (80%) mendapat kategori sangat baik. Kategori baik sebanyak 3 siswa (15%) dan tidak ada siswa yang berkategori cukup. Selanjutnya siswa yang masih berkategori rendah ada 1 siswa (5%). Hal itu menunjukkan bahwa kerapian tulisan sudah bersih dan rapi sehingga dapat dikatakan bahwa pada siklus ke II aspek kerapian meningkat.

Pada hasil karangan diatas yang berkode sampel 07, menunjukkan bahwa aspek kerapian tulisan siklus II sangat baik, karena tulisan terbaca, bersih, dan rapi. Berdasarkan klasifikasi nilai dari 6 aspek penilaian pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklu II adalah sebagai berikut : Pertama, pada aspek isi dari 20 siswa ada 10 siswa yang memperoleh nilai 90-100, siswa yang memperoleh nilai 80-89 ada 10 siswa. Kedua, aspek kohesi dan koherensi paragraf, ada 2 siswa yang memeroleh nilai 90-100. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 80-89 ada 17 siswa, dan nilai 55-64 hanya ada 1 siswa. Berdasarkan dari pemaparan diatas pada aspek kohesi dan koherensi terdapat 1 siswa yang belum tuntas. Ketiga, aspek diksi. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 90-100. Siswa yang memperoleh nilai 80-89 ada 20 siswa. Pada aspek diksi semua siswa tuntas

Keempat, aspek objek siswa yang memperoleh nilai 90-100 ada 11 siswa, nilai 80-89 ada 7 siswa, siswa yang memperoleh nilai 55-64 ada 2 siswa. Jadi pada aspek objek ini hanya 2 siswa yang belum tuntas. Kelima, aspek ejaan dan tanda baca dari 20 siswa tidak ada yang memperoleh nilai sangat baik. Siswa yang memiliki nilai 80-89 ada 17 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 55-64 terdapat 3 siswa. Pada aspek ejaan dan tanda ada 3 siswa yang belum tuntas. Keenem, aspek kerapian tulisan siswa yang memperoleh nilai 90-100 ada 16 siswa. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 80-89 ada 3 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 55-64 ada 1. Jadi pada aspek kerapian ada 1 siswa yang belum tuntas. Berdasarkan klasifikasi nilai dari 6 aspek penilaian pembelajaran menulis karangan deskripsi pada dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan

 Selanjutnya, tingkat kemampuan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng dengan metode *Think Talk Write* dapat diukur melalui perolehan nilai rata-rata.

**Tabel 4.14 Jumlah Data Nilai Rata-rata Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis dengan Metode *TTW* Pada Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek penilaian** | **Nilai** |
| 1 | isi | 90 |
|  2 | Kohesi dan koherensi  | 81 |
| 3 | Diksi | 80 |
| 4 | Objek | 89 |
| 5 | Ejaan | 77 |
| 6 | kerapian | 95 |
| **Jumlah** | **512** |
| **Nilai rata-rata** | **85,3** |

 Berdasarkan hasil tes siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85,3 sedangkan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 76. Hasill tes pada siklus II menunjukkan bahwa melalui metode *think talk write* secara klasifikasi sudah menunjukkan kategori baik.

b. Deskripsi Hasil Data Nontes

 Hasil data tes didukung oleh hasil data nontes pada siklus I dan Siklus II berupa lembar obsevasi dan dukumentasi berupa foto.

1. Observasi
2. Siklus I

Keberhasilan tindakan siklus I diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

**Tabel 4.15 Obsevasi Aktivitas Siswa Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Aktivitas Siswa** |
| Aktif | Kurang Aktif | Tidak Aktif | Jumlah  |
| **1** | Siswa menyimak tujuan pembealajaran yang disampaikan oleh guru | 14 | 3 | 3 | 20 |
| **2** | Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru | 15 | 3 | 2 | 20 |
| **3** | Siswa aktif menjawab dan bertanya apabila ada yang tidak dimengerti | 8 | 6 | 6 | 20 |
| **4** | Siswa menyimak langkah-langkah model pembelajaran *TTW* | 13 | 3 | 4 | 20 |
| **5** | Siswa antusias mengikuti pembelajaran menulis karangan | 15 | 3 | 2 | 20 |

 Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai kegiatan menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru terdapat 14 dari 20 jumlah siswa yang aktif menyimak tujuan pembelajaran, sisanya yang kurang aktif berjumlah 3 siswa, dan tidak aktif 3 siswa. Pada kegiatan ini siswa masih banyak mencari alat tulis dan melihat kebelakang sehingga kurang memperhatikan apa yang akan dicapai pada pembelajaran menulis tersebut. Ada 15 siswa yang betul-betul menulis jika ada hal-hal penting yang disampaikan oleh guru, 3 kurang aktif, dan 2 yang tidak aktif. Siswa yang tidak aktif tersebut umumnya bercerita dengan teman sebangkunya dan apabila dilihat oleh guru mereka seolah-olah memperhatikan penjelasan guru.

 Pada kegiatan siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan apabila menemukan hal-hal yang tidak dimengerti. Ada 8 siswa yang tidak sungkan bertanya apabila mengerti penjelasan guru. Yang kurang aktif yaitu 6 siswa malu-malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Rata-rata mereka menjawab secara bersamaan dan yang sama sekali tidak bersuara atau tidak aktif ada 6 siswa. Pembelajaran menulis karangan deskripsi ini akan menggunakan metode *think talk write*. Guru menjelaskan metode pembelajaran *think talk write.* Pada saat menjelaskan cara menulis karangan dengan metode *think talk write* siswa merasa berbeda dengan cara mereka menulis karangan pada umumnya. Ada 13 siswa yang betul-betul memperhatikan langkah-langkah metode pembelajaran *think talk write*. Sedangkan yang kurang aktif ada 3 siswa, dan yang tidak aktif 4 siswa.

 Siswa antusias mengikuti pembelajaran ada 15 siswa saja yang aktif. Yang kurang aktif ada 3, dan tidak aktif ada 2 siswa. Menurut pengamatan hal ini terjadi karena siswa masih banyak yang bercerita dengan teman sebangku, tiduran dimeja, dan mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siklu I masih jauh dari apa yang diharapkan. Hanya seperdua jumlah siswa yang terlihat aktif mengikuti pembelajaran dikelas atau 50% siswa.

1. Siklus II

**Tabel 4.16 Obsevasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Aktivitas Siswa** |
| **Aktif** | **Kurang** **Aktif** | **Tidak** **Aktif** | **Jumlah**  |
| **1** | Siswa memperhatikan materi pembelajaran yang disajikan oleh guru | 17 | 2 | 1 | 20 |
| **2** | Siswa merespon penjelasan guru dan bertanya apa bila tidak dimengerti | 15 | 3 | 2 | 20 |
| **3** | siswa memperhatikan LKS yang dibagi oleh guru | 20 | - | - | 20 |
| **4** | Siswa berpikir dan mencatat hal-hal yang diketahui dantidak dketahui (think) | 18 | 2 | - | 20 |
| **5** | Siswa bergabung dengan kelompok untuk membahas hasil (talk) | 18 | 2 | - | 20 |
| **6.**  | Siswa menulis karangan deskripsi (write) | 20 | - | - | 20 |

 Tabel 4.16 menunjukkan, bahwa pada kegiatan siswa memperhatikan materi pembelajararan yang dijelaskan oleh guru dan antusias, diperoleh siswa yang aktif sebanyak 17 siswa, yang kurang aktif ada 2 siswa, dan 1 siswa yang tidak aktif. Disebabkan karena keseriusan siswa untuk mengikuti pembelajaran sudah baik, meskipun ada beberapa diantara mereka masih terlihat tidak serius, seperti menoleh ke belakang. Pada kegiatan merespon penjelasan guru, diperoleh siswa yang aktif 15 siswa, siswa yang kurang aktif ada 3 siswa, dan yang tidak aktif ada 2 siswa. Berdasarkan pengamatan guru hal ini disebabkan oleh keingintahuan yang baik dari siswa terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru.

 Kegiatan memperhatikan LKS yang dibagikan oleh guru terdapat 20 siswa yang aktif membaca LKS. Tidak ada siswa yang Kurang aktif dan tidak aktif. Umumnya siswa memperhatikan LKS karena mereka sangat penasaran dengan gambar yang akan dideskripsikan. Mereka terlihat sangat senang melihat gambar atau topik yang bagi mereka sudah tidak asing lagi. Tahap *think*, siswa terlihat antusias dan memikirkan apa saja yang mereka ketahui dan tidak diketahui. Bahkan ada diantara mereka yang langsung menyebutkan hal yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Ada 18 siswa yang aktif, kurang aktif 2 siswa, dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Kegiatan bergabung dengan teman kelompok untuk membahas apa yang telah di dapatkan pada tahap *think* sebelumnya. Tahap ini adalah tahap *talk*, yaitu siswa saling membantu satu sama lain untuk merumuskan kerangka karangan deskripsi bahasa Bugis. Siswa yang aktif ada 18 siswa, kurang aktif ada 2 siswa, dan tidak ada siswa yan tidak aktif.

 Pada tahap *write* yaitu kegiatan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis, terdapat 20 siswa yang aktif, tidak ada siswa yang kurang aktif dan tidak aktif. Hal ini disebabkan karena siswa merasa harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan apabila tidak dikerjakan maka, siswa tidak akan diberikan nilai. Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran kedua siklus I khususnya pada kegiatan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis siswa sama dengan pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

1. **Dokumentasi Foto**

 Berdasarkan hasil dokumentasi proses pembelajaran yang dilaksanakan terdapat beberapa foto yang terlampir adalah sebagai berikut. Pertama, merupakan foto siswa pada saat mencatat materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kedua, pada saat siswa berpikir (think) tentang pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Ketiga, merupakan siswa pada saat bekerja kelompok, yaitu siswa saling memberi informasi *(talk)* membuat kerangka karangan sesuai dengan objek yang telah dibagikan pada tiap kelompok. Keempat, saat siswa dipantau oleh guru. Siswa tampak serius memerhatikan penjelasan guru. Kelima, siswa sangat serius menulis karangan deskripsi Bahasa Bugis dengan aksara lontara secara individu.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Proses Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis dengan Metode *Think Talk Write***

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, penerapan metode *think talk write* dapat meningkatkan menulis karangan deskripsi. Metode ini digunakan untuk merangsang kreatifitas siswa dalam menuangkan ide atau gagasan melalui menulis karangan deskripsi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (1988: 3) bahwa menulis adalah upaya untuk mendorong siswa berpikir jujur bertanggung dan jawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara integritas, sensitif, dan merangsang daya pikir intelektual siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Pada proses perencanaan siklus I dan II, pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan metode *think talk write* menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran disusun dan dirancang secara spesifik. Setiap perencanaan membahas hal-hal yang dikerjakan secara sistematis dengan kebutuhan dan tujuan pemebelajaran dalam menulis.

 Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II, guru menjalankan penelitian ini dengan menggunakan metode *think talk write* dalam menulis karangan deskripstif. Sebelum memulai pelajaran siswa melakukan kegiatan rutin yaitu memberi salam dan berdoa, kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas. Hal ini dilakukan agar sebelum belajar siswa harus siap menerima pelajaran dan pertanda bahwa tidak melakukan kegiatan yang lain karena pelajaran akan segera di mulai. Selanjutnya hal yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi dan memperkenalkan materi yang akan dipelajarai. Setelah guru memperkenalkan materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru mengatakan bahwa materi yang akan kita pelajari adalah karangan deskripsi. Sebelum menulis karangan deskripsi karangan deslripsi, guru terebih dahulu menentukan topik. Hal ini sesuai dengan pendapat zainurrahman (2011) bahwa kegiatan yang dilakukan sebelum menulis adalah mempersiapkan topik mengenai objek yang ingin dideskripsikan; orang, tempat, benda, pengalaman dan sebagainya.

 Pada saat guru mengatakan bahwa materi yang dipelajari adalah karangan deskkripsi ada beberapa siswa yang langsung menebak dan mengatakan bahwa tugas yang akan diberikan adalah menulis karangan deskripsi. Akan tetapi guru tidak mengubris pernyataan dari siswa tersebut dan kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran terdapat 14 siswa yang aktif, 3 siswa yang kurang aktif, dan 3 siswa yang tidak atif. Tujuan pembelajaran ini adalah tolok ukur yang akan dicapai dalam kompetensi dasar tersebut.

Guru kemudian melanjutkan dengan mengadakan apersepsi yaitu menguji pemahaman awal siswa tentang karangan deskripsi. Guru melontarkan pertanyaan yang berhubungan dengan materi namun tidak ada siswa yang berani menjawab. Siswa merasa malu-malu untuk menjawab pertanyaan tersebut terhadap guru. Mereka takut menjawab karena apabila jawabannya salah maka, ditertawai oleh teman-temannya. Guru mengulang kembali pelajaran tersebut dan barulah beberapa menit kemudian ada seorang siswa yang mengatakan bahwa deskripsi adalah “yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa”, guru kembali bertanya kepada siswa, siswa menjawab pertanyaan tersebut secara serentak sehingga guru menegur agar jangan menjawab secara bersamaan. Guru lalu memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi karangan deskripsi bahasa Bugis yaitu pengertian deskripsi, jenis-jenis karangan deskripsi, dan langkah –langkah menulis karangan deskripsi .

Untuk menulis karangan deskripsi bahasa Bugis guru menggunakan metode *think talk write*, olehnya itu guru memperkenalkan model tersebut dan menjelaskan langka-langkah *think talk write* kepada siswa untuk diterapkan pada saat menulis karangan deskripsi nanti. Pada umunya, siswa hanya langsung menulis karangan dengan cara konvensional namun pada kesempatan tersebut siswa merasa menemukan ha-hal yang berbeda. Mereka penasaran bagaimana cara menulis karangan dengan cara tersebut. Ada 13 siswa yang memperhatikan cara kerja model tersebut, 3 siswa kurang aktif, dan 4 siswa tidak aktif. Pada pertemuan pertama kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih bercerita dengan teman sebangku dengan yang tidak berkaitan dengan penbelajaran, bahkan ada yang tiduran dimeja. Pada siklus I pertemuan kedua sebelum memulai pembelajaran siswa terlebih dahulu memberi salam dan berdoa. Pada pertemuan kedua ini difokuskan pada penerapan metode *think talk write*. Sebelum memulai menulis karangan deskripsi, guru terlebih dahulu menyebutkan kriteria penilain yaitu isi karangan, kohesi dan koherensi, diksi, objek, ejaan dan tanda baca, dan kerapian.

 Adapun langkah-langkah metode *think talk write* (Yamin, dkk 2008: 36), yaitu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok lalu membagi lembar kerja siswa yang berisi topik sesuai dengan gambar yang akan dibuat karangan deskripsi Bugis yaitu gambar sawah (galung) dan SMP Negeri 2 Watansoppeng. Siswa senang melihat topik tersebut, terbukti bahwa semua siswa aktif, Siswa kemudian berpikir dan mencatat hal-hal yang diketahui dan tidak berdasarkan topik tersebut. Tahap inilah yang disebut dengan tahap *think*, setelah itu siswa bergabung dengan teman kelompok yang ditentukan sebelumnya untuk membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui. Tahap ini adalah tahap *talk*. Siswa dalam kelompok antusias membahas topik yang telah dipilih. Siswa dalam kelompok antusias memberitahu teman apa yang ia ketahui dan membagi pengetahuan. Siswa yang dulu tidak tahu kini menjadi tahu dengan bantuan teman kelompok mereka. Tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap *write* siswa secara individu menulis karangan deskripsi bahasa Bugis berdasarkan modal yang telah didapatkan sebelumnya pada tahap *think* dan *talk.* Aktivitas siswa dalam menulis, rata-rata siswa dalam menulis karangan deskripsi sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Sebelum pembelajaran selesai beberapa orang siswa maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karangan yang telah mereka tulis.

 Secara umum proses pembelajaran siklus I masih kurang maksimal. Siswa masih tidak begitu serius dalam mengikuti pelajaran, sehingga guru menyimpulkan bahwa motivasi adalah hal yang penting. Olehnya itu guru harus memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa sehingga siswa bisa menyadari dan betul-betul serius dalam belajar.

Pelaksanaan siklus II ini dilakukan karena pada siklus I apa yang diharapkan masih kurang, olehnya itu dengan dilaksanakannya siklus ini (siklus II) diharapakan terjadi perbaikan. Pada umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus ke II ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini guru kembali memberikan motivasi kepada siswa agar siswa rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran maka guru menyisipkan humor dalam menasehati siswa dengan catatan tidak berlebihan. Cara tersebut dinilai jitu bisa membangkitkan semangat siswa apabila dibandingkan dengan siklus I, siklus II ini, siswa lebih memperhatikan penjelasan atau materi yang dijelaskan oleh guru. Guru menyampaikan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menulis karangan deskripsi. Siswa yang awalnya hanya ada beberapa orang yang bertanya kini tidak malu-malu lagi dalam bertanya. Umumnya mereka menanyakan ha-hal apa saja yang dianggap kurang dari tulisannya. Siswa terlihat lebih antusias dan merespon baik pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis.

Guru kembali menugaskan kepada siswa untuk menulis karangan deskripsi dengan menggunakan metode *think talk write*, dengan memberikan gambar yang berbeda yaitu gambar SMP Negeri 2 Watansoppeng. Siswa sangat antusias dalam mengikuti langkah-langkah metode pembelajaran *think talk write*. Terbukti dengan semakin antusiasnya siswa memperhatikan LKS, mencatat hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui, bergabung dengan teman kelompok, sampai pada tahap menulis karangan deskripsi bahasa Bugis. Hal ini disebabkan karena metode ini sesuai dengan apa yang siswa butuhkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Silver dan Samit (Yamin, dkk 2008: 09) (1) mendatangkan keterlibatan dan menentang setiap siswa untuk berpikir, (2) menyuruh siswa untuk mengemukakan ide baik secara lisan maupun tulisan, (3) dan membimbing siswa apabila menemukan kesulitan dalam menulis deskriptif. Dan tugas guru sebagai orang yang mendidik siswa juga akan terlihat jelas. Siswa yang pada mulanya kurang serius dalam belajar kini lebih bersemangat lagi dan sudah tidak malu lagi dalam mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Begitu juga sudah tidak ada lagi siswa yang tiduran di meja dan terlambat dalam mengumpulkan hasil karangan deskripsi bahasa Bugis. Dengan demikian metode ini sangat baik diterapkan dalam menuliskan karangan. pengetahuan siswa yang didapatkan dalam kelompok akan disalurkan secara individu pada saat menulis karangan deskripsi Bugis. Guru telah megoptimalkan kekurangan-kekurangan dan kendala-kendala siklus I sehingga pembelajaran pada siklus II berlangsung terarah dan jelas.

1. **Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis dengan Penerapan Metode *Think Talk Write***

Hasil penelitian menulis karangan deskripsi bahsa Bugis melalui penggunanaan metode *think talk write* ini dinilai cukup pada siklus pertama, hal ini didasarkan pada kriteria penilaian meliputi 6 aspek yaitu isi karangan, kohesi dan koherensi, diksi, objek, ejaan dan tanda baca, dan kerapian. Berikut ini akan dijabarkan nilai rata rata yan diperoleh siswa pada setiap aspek penilaian menulis karangan deskripsi. Aspek isi karangan berisisi fakta, data, dan contoh diperoleh nilai 62 siswa. Siswa masih belum mengembangkan topik yang mereka tulis sehingga pembaca masih belum terlalu yakin dengan yang ditulis. Aspek kohesi dan koherensi diperoleh nilai rata-rata 74. Umumnya, dalam satu karangan hanya terdapat satu paragraf. Karangan yang baik adalah yang terdiri dari beberapa paragraf dan kalimat pokok dan kalimat penjelas.

Aspek pilihan kata atau diksi diperoleh nilai rata-rata yaitu 79. Kata yang digunakan oleh siswa sudah cukup baik dan pemakaian kata tidak bernada ganda. Aspek objek nilai rata-rata adalah 78. Kebanyakan siswa sudah menggunakan kalimat yang komunikatif. Penggunaan ejaan dan tanda baca adalah salah satu dari kriteria penilaian karangan deskripsi. Nilai rata-rata pada aspek ini adalah 70. Umunya siswa masih banyak menggunakan ejaan dan tanda baca salah. Misalnya kata yang harus ditulis bersambung tetapi dipisahkan begitupun dengan sebaliknya juga menulis singkatan-singkatan dalam menulis kata, serta penggunaan anaq sureq. Dan aspek penilaian yang terakhir adalah kerapian tulisan mendapat nilai rata-rata yaitu 92. Tulisan siswa belum bgitu rapi dan bersih, masih banyak coretan yeng terdapat pada hasil lembar kerja siswa.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa menulis karangan deskripsi pada siklus pertama adalah 76. Hal tersebut belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80. Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus II untuk kembali menulis karangan deskripsi sehingga nilai yang diharapkan bisa tercapai dengan penerapan metode *think talk write*.

Siklus II dilaksanakan karena pada siklus I nilai siswa belum mencapai KKM. Topik yang diberikan oleh guru pada siklus ini ada satu yaitu SMP Negeri 2 Watansoppeng. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *think talk write*. Aspek isi karangan rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa adalah 90, itu berarti ada peningkatan sebesar 28% dari siklus sebelumnya yaitu 62. Aspek kohesi dan koherensi mengalami peningkatan sebesar 7 dari nilai rata-rata 74 menjadi 81.Aspek pilihan kata atau diksi meningkat sebesar 1 dari nilai rata-rata 78 menjadi 89. Selanjutnya, aspek objek meningakat sebesar 11 dari nilai rata-rata 78 menjadi 89. Aspek ejaan dan tanda baca dari nilai 70 menjadi 77 meningkat sebesar 11, dan aspek kerapian meningkat sebesar 3 dari nilai 92 menjadi 95. Jadi secara keseluruhan, keterampilan siswa menulis karangan mengalami peningkatan sebesar 9 dari 76 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II.

 Peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus II karena adanya perbaikan pada siklus II, seperti dalam memilih topik karangan yang berkaitan dan erat hubungannya dengan keadaan siswa secara umum. Sehingga siswa, bisa melihat dengan baik dan memberikan pendapat dan mengungkapkan ide. Selain itu cara guru mengajar juga berperan penting dalam hai ini. Guru bisa mengambil hati siswa dengan cara memberikan humor yang berhubungan dengan materi dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa merasa berada dalam lingkungan yang belajar santai tetapi tetap serius. Dan yang lebih penting lagi adalah motivasi yang diberikan oleh guru yang bertujuan untuk membangun kembali minat dan semangat siswa dalam belajar. Adapun hasil peningkatan siswa bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.17 Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Aspek Penilaian** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Peningakatan** |
| 1 | Isi Karangan | 62 | 90 | 28 |
| 2 | Kohesi dan Koherensi | 74 | 81 | 7 |
| 3 | Diksi | 79 | 80 | 1 |
| 4 | Objek | 78 | 89 | 11 |
| 5 | Ejaan | 70 | 77 | 7 |
| 6 | Kerapian | 92 | 95 | 3 |
| **Nilai rata-rata** | 76 | 85 | 9 |

 Suasana belajar pada siklus II lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran menulis melalui metode *think talk write*. Manfaat yang diperoleh siswa antara lain, memperoleh pengalaman, pengetahuan dan suasana baru dalam belajar. Karena pada umunya apabila mereka membuat karangan langsung menulis. Tetapi hal ini tidak berlaku pada pembelajaran ini. Ada 3 tahap yang harus ditempuh yaitu *think* artinya berpikir dan mencatat ha-hal yang diketahui dan tidak diketahui. Tahap *talk* artinnya apa yang sudah dipikirkan itu dibawa kedalam kelompok untuk berintraksi dan memperoleh pengetahuan baru karena saling bertukar pendapat dengan teman sehingga memudahkan nantinya pada tahap *writ*e yaitu menulis berdasarkan gabungan dari tahap *think* dan *talk* tersebut. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh guru, menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dari nilai 76 (siklus I) menjadi 85 (siklus II) dengan peningkatan 9. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

Penelitian tentang menulis deskriptif telah dilakukan oleh Anggita (2013) dengan judul Peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui model Think Talk Write pada siswa kelas IV SDN Pakintelan 03. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor rata-rata 12,8 dengan kategori cukup meningkat pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor rata-rata 15,4 dengan kategori baik. Diperbaiki pada siklus II pertemuan I memperoleh skor rata-rata 16,8 dengan kategori baik meningkat pada siklus II pertemuan 2 memperoleh skor rata-rata 18,7 dengan kategori baik. Sedangkan ketuntasan klasikal keterampilan menulis siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 25% dengan kategori cukup, meningkat pada siklus I pertemuan 2 sebesar 33% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan sebesar 48% dengan kategori baik meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 96% sangat baik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dapat meningkat dengan menggunakan metode *think talk write*.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan metode *think talk write* pada siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng meningkat, dengan indikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis melalu metode *think talk write* siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng tahun pelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Proses pembelajaran mengemukakan pendapat siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas kurang kondusif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Guru belum memberikan usaha yang maksimal dalam memotivasi dan memberikan penguatan kepada siswa, sehingga masih terdapat siswa yang masih kurang dalam menulis karangan deskripsi bahasa Bugis.

 Proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I. Pada siklus II, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan baik. Hal tersebut juga berpengaruh pada proses aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada siklus I, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, terdapat siswa yang belum bekerja sama dengan teman kelompoknya, sedangkan pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

1. Hasil pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis dengan memerhatikan enam aspek penilaian, meliputi isi karangan, kohesi dan koherensi, diksi, objek, ejaan dan tanda baca (anaq sureq), dan kerapian juga meningkat. Peningkatan tersebut diketahui dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 9. Pada siklus I, nilai rata yang diperoleh siswa sebesar 76. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 85. Semua aspek penilaian belum menunjukkan hasil yang memuaskan pada siklus I, tetapi pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang sangat baik.
2. **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diajukan saran-saran sebagi berikut:

1. Bagi guru Bahasa Daerah Bugis khususnya ditingkat SMP hendaknya kreatif dalam menentukan model dalam pembelajaran keterampilan menulis agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode *think talk write* terbukti mampu meningkatkan menulis karangan deskripsi bahasa Bugis siswa kelas VII-5 SMP Negeri 2 Watansoppeng. Oleh karena itu guru bahasa daerah dapat menggunakan metode tersebut untuk membelajarkan keterampilan menulis karangan deskripsi bagi siswa.
2. Bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar agar selalu bersemangat dan berperilaku positif serta memperbanyak latihan sendiri agar kegiatan belajar mengajar tercapai dengan baik.
3. Bagi guru bidang studi lain dapat menggunakan metode *think talk write* dalam mata pelajaran lain kepada siswa karena model ini dapat diterapkan pada semua kelas.